

Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Single Parent Berdasarkan Kajian Kisah Maryam dan Isa dalam Surat Maryam Ayat 16-40

Robi'ah¹, Riki Astafi²

^{1,2}STAIN Bengkalis

E-mail: drarobiah88@gmail.com¹, riki.astafi@yahoo.com²

Article History:

Received: 04 Februari 2024

Revised: 20 Februari 2024

Accepted: 24 Februari 2024

Keywords: Pendidikan; Maryam; Single Parent.

Abstract: *Maryam adalah Sosok wanita Tangguh yang diceritakan dalam Al-Qur'an berhasil mendidik anaknya walaupun single parent mengantarkan putranya menjadi seorang pemimpin bahkan menjadi seorang Nabi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Penafsiran Kisah Maryam Dan Isa Dalam surat Maryam ayat 16-40 dan untuk memahami nilai-nilai pendidikan anak dalam keluarga single parent pada surat Maryam ayat 30-34.. Pendekatan yang digunakan untuk mengurai hasil penelitian adalah pendekatan Kepustakaan. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (library Research) yaitu adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya tertulis yang terkait dengan persoalan yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dasar Pendidikan Islam, berupa nilai-nilai akidah, syariat dan akhlak. Pendidikan Akidah yang dikandung dalam surat Maryam ini adalah keharusan mempercayai adanya rukun iman, yang berupa percaya pada Allah, malaikat, rosul serta nabi, kitab-kitab, hari kiamat dan yang terakhir qada-qadar. Pendidikan syariat yang terkandung dalam surat Maryam ini terletak pada kewajiban sebagai seorang hamba untuk selalu menyembah kepada Allah sebagai rasa syukur kepada sang pencipta yaitu dengan shalat. Selain shalat seseorang juga bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menunaikan zakat. Pendidikan akhlak yang terdapat dari surat Maryam ini adalah kewajiban bagi seorang anak untuk selalu berbakti kepada orang tua.*

PENDAHULUAN

Makhluk pedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang

kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai dengan kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia (Zakiah Daradjat: 2000).

Melalui pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan oleh manusia, meskipun ia dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses Pendidikan.² Undang-undang No. 20 tahun 2003 juga menjelaskan tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa :”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Jalaluddin Rakhmat and Muhtar Gandaatmaja: 1993).

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang mempunyai peranan dalam membina dan mendidik anaknya menjadi anak yang beriman, berakhlak mulia dan mau beribadah kepada Allah SWT. Keberhasilannya dalam masyarakat tergantung kepada keberhasilannya di rumah dan di sekolah, karena dalam rumah tangga edukasilah yang menonjol.

Para ahli pendidikan umumnya menyatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan yaitu sejak bayi sampai mulai bersosialisasi di lingkungan luar keluarga, sedangkan dikatakan utama karena sebagian besar di kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan yang diberikan keluarga (Zuhairin: 1992).

Pentingnya pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga orang tua dituntut untuk mengarahkan dan membimbing mereka pada setiap tindak dan langkahnya. Setiap saat setiap waktu, agar anak menjadi dewasa dan berguna bagi bangsa dan agamanya. Serta orang tua yang baik akan memberi contoh tauladan yang baik karena itu akan ditiru oleh anaknya. Oleh karena itu, keberhasilan anak ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya dalam keluarga. Sabda Rasulullah SAW yang Artinya : Dari Abu Hurairah ra, ia menceritakan bahwa Nabi saw. Pernah bersabda, tidak ada seorang anak pun dilahirkan melainkan dalam keadaan suci/fitrah, maka ibu dan bapaknya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (H.R. Bukhori).

Berdasarkan hadis di atas, bahwa orang tua yang menjadi pembina dan pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya yang berkaitan dengan masalah agama, baik masalah keimanan, akhlak maupun dalam hal ibadah. Seperti perkataan al-Ghazali : Anak adalah amanat bagi orangtuanya, hatinya bersih, suci, dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirnya, dan akan cenderung terhadap apa saja yang memengaruhi. Maka apabila dia dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk. Sehingga kedua orangtuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sang anak akan menjadi terdidik. Namun jika sebaliknya, apabila anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan maka sengsara dan celakalah ia.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak. Institusi keluarga mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan anak karena dalam proses pendidikan, seorang belum mengenal masyarakat yang lebih luas dan

sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, ia terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya. Zuhairini menyatakan dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, bahwa keluarga merupakan tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.⁸ Allah menyuruh manusia agar memperhatikan dan memberikan pendidikan kepada keluarganya, karena dengan pendidikan manusia akan terhindar dan terlindung dari api neraka. Sebab pendidikan itu akan mengarahkan kehidupan kepada yang lebih baik, terutama pada pendidikan agama.

Idealnya seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu atau berada dalam keluarga yang utuh. Orang tua mempunyai peranan masing-masing terhadap keluarga khususnya terhadap anak. Adapun peranan seorang ibu dalam kebanyakan keluarga, bahwa ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara dan selalu berinteraksi dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah :

1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
2. Pengasuh dan pemelihara
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
5. Pembimbing hubungan pribadi
6. Pendidik dalam segi-segi emosional (M. Ngalim Purwanto; 2000:82)

Sedangkan seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau pretisennya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya. Dilihat dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan seorang ayah terhadap pendidikan anak-anaknya adalah :

1. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
2. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
3. Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
4. Pelindung terhadap ancaman dari luar
5. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
6. Pendidik dalam segi-segi rasional.

Jadi, jelaslah bahwa seorang anak harus mendapatkan pendidikan dari ayah dan ibunya, terutama pendidikan agama. Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan kreatifitasnya. Hal ini tentu akan terasa sulit ketika anak tidak mempunyai keluarga atau orang tua yang utuh. Dengan kata lain, anak yang hanya mempunyai orang tua tunggal (single parent). Proses pendidikan akan terasa pincang dan berat dikarenakan orang tua bekerja keras dengan sendirian dalam memenuhi kebutuhan dan mendidik anak-anaknya. Tugas yang paling berat tentunya dengan membekali mereka dengan pendidikan Agama Islam. Hal ini akan sangat sulit mengingat orang tua akan bertanggungjawab sepenuhnya terhadap kelangsungan hidup sang anak.

Keluarga single parent merupakan keluarga dengan orang tua tunggal, baik itu tanpa ayah, maupun tanpa ibu baik itu dikarenakan kasus perceraian atau kematian dari salah satu orang tua. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada peranan seorang ibu sebagai single parent. Hal ini seorang ibu memiliki peran ganda yaitu, sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Yang biasanya anak memiliki dua sosok figur yang akan memberikan pendidikan atau yang sebagai model bagi anak dalam pendidikan.

Sedangkan pada keluarga single parent hanya memiliki satu figur saja, maka anak akan kehilangan satu sosok figur yang akan memberikan pendidikan ataupun akan kehilangan satu model dalam pendidikan. Disebabkan karena hanya terdapat satu sosok figur yang akan memberikan pendidikan terhadap anak, maka akan berpengaruh sekali terhadap anak.

Seperti halnya anak yang hidup di bawah tekanan akibat perceraian orang tua mereka. Perceraian atau terpecahnya unit keluarga sangat dekat dengan peningkatan derajat stres pada anak-anak. Pada gilirannya mereka akan merasa depresi, rasa bersalah, marah, mudah tersinggung, pemberontak atau cemas. Hal ini tidak hanya berdampak pada pola pergaulan anak di sekolah dan di masyarakat, melainkan juga perilaku belajarnya (Sudarwan Danim: 2010).

Seorang ibu seharusnya hanya memiliki satu peran saja karena berbagi dengan ayah, namun di sini otomatis seorang ibu harus menanggung seluruh dari peran orang tua. Yaitu ibu tidak hanya memberikan pendidikan terhadap anaknya, namun ibu juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

Dengan kondisi seperti itu, ada juga para orang tua tunggal berhasil dalam mengurus dan mendidik anaknya sehingga mereka bisa meraih prestasi yang sama dengan anak-anak yang mempunyai keluarga atau orang tua utuh. Mereka mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berbakti, berakhlak terpuji, dan bertaqwa kepada Allah SWT, dengan selalu mengajarkan dan membiasakan serta menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

Seperti yang terdapat dalam kisah Maryam dan Isa, dalam kisah ini Maryam sebagai orang tua tunggal yang menjadi pendidik bagi anaknya, dan yang menjadi anak didik adalah Isa.

Walaupun Maryam seorang single parent, namun pendidikan anak dapat terpenuhi sama seperti pendidikan anak yang diberikan oleh orang tua utuh. Meskipun Isa berada dalam keluarga single parent, bukan berarti Maryam tidak mampu menciptakan pendidikan yang berprestasi.

Kesalehan Isa itu bermula dari ketaqwaan ibunya sendiri, yaitu Maryam. Maryam dilahirkan dari keluarga terhormat memiliki keistimewaan dan sekaligus keajaiban. Yakni ketika harus mengandung bayi Isa atas seizin Allah. Maryam adalah seorang wanita yang dibesarkan oleh ibunya di mihrab ketika ia masih dalam kandungan. Semua orang mengenalnya sebagai seorang wanita yang bersih dan iffah (menjaga kesuciannya). Dia membuat tabir yang menghalanginya dari keluarganya dan orang banyak. Kemudian Allah mengutus Jibril as. kepadanya dalam rupa seorang laki-laki yang sempurna, untuk memberitahukan padanya tentang kemuliaan yang dikehendaki dengan kelahiran Nabi Isa as. tanpa seorang bapak (Ahmad Mushthafa al -Maraghi; 1993).

Dalam kisah ini, dapat dilihat bahwa dari kesalehan seorang ibu karena taat pada perintah Tuhan, maka ketaatan itu mengalir kepada anaknya, Isa as. Sehingga sangat penting sekali untuk mengkaji pendidikan anak yang diberikan oleh Maryam kepada anaknya, Isa as. serta sebagai pedoman bagi seluruh manusia.

Manfaat dari mengkaji kisah Maryam dan Isa ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan yang diberikan kepada anak yang berada dalam keluarga single parent, dengan

melihat dari peran Maryam dalam mendidik anaknya, Isa as. yang ia merupakan seorang single parent dan selaku pendidik bagi anaknya, Isa as. Serta untuk mengetahui apa saja yang diberikan kepada anak dan bagaimana cara memberikan pendidikan kepada anak yang berada dalam keluarga single parent. Adapun penelitian terdahulu Dewi Sulistyaningsih Pendidikan Anak Dalam Keluarga Single Parent Perempuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Pendidikan Anak dalam Keluarga Single Parent Perempuan, 2) Problem-problem yang dialami ibu single parent, 3) Solusi yang dilakukan oleh ibu single parent dalam mengatasi problem pendidikan anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul. Subyek penelitian adalah perempuan yang telah bercerai atau ditinggal suami meninggal, perempuan bekerja mencari nafkah dan berstatus single parent, perempuan single parent yang masih menyekolahkan anaknya. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) Pendidikan anak dalam keluarga single parent perempuan dalam mendidik anak di dalam keluarga memiliki beberapa cara yaitu memberikan nasihat, memberikan teladan, memberikan pengawasan, serta memberikan hukuman. 2) Problem yang dialami ibu single parent dalam pendidikan anaknya berasal dari diri anak sendiri misalnya malas belajar, anak suka membantah kalau dikasih tahu, kondisi ekonomi yang relatif lemah berdampak pada terbatasnya biaya pendidikan anak yang terkadang harus berhutang, dan kesulitan dalam kebutuhan sehari-hari. 3) Solusi yang dilakukan oleh ibu single parent dalam mengatasi problem pendidikan anaknya yaitu, memberikan nasihat, memberikan motivasi, mengontrol kegiatan anak, dan single parent banting tulang setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta mencari bantuan dari pihak lain yaitu dari bapak dan bantuan dari saudaranya.

Titin Suprihatin Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan remaja khususnya perkembangan emosi dan perilaku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (single case). Subjek penelitian seorang remaja laki-laki usia 13 tahun yang memiliki orang tua tunggal. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian pada subjek menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua tunggal menggunakan pola asuh permisif dan berdampak pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku. Subjek sulit menunda keinginan, suka melanggar peraturan sekolah, mengganggu teman, tidak memperhatikan pelajaran, sering membuat keributan di kelas, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, kurang mau berusaha dan kurang memiliki daya juang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library Research) yaitu adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya tertulis yang terkait dengan persoalan yang dikaji. Artinya penulis meneliti data yang bersumber al-Quran dan kitab-kitab tafsir al-Quran, kemudian menganalisis bagian-bagian yang terkait dengan penelitian.

Penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. Seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Adapun metode yang digunakan oleh penulis adalah metode Maudhu‘I (tematik) yaitu membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al nuzul,

kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Quran, hadis maupun pemikiran yang rasional. Metode Maudhu'i yang dipakai penulis adalah metode yang mengkaji ayat-ayat yang terdapat dalam satu surat. Teknik Analisis Data Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data yang telah didapat, dengan menggunakan metode maudhu'i ini adalah :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Dalam penelitian ini termasuk yang akan dibahas adalah pendidikan anak dalam keluarga single parent dan komponen pendidikan keluarga single parent dalam surat Maryam ayat 30-34.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna (out line).
- d. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- e. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang „am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Surat Maryam

Sebagaimana kajian penulis yang dimaksud dengan nilai adalah mengungkapkan bahwa nilai hanya dapat dipahami secara tepat oleh hati penuh cinta. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Scheler benar bahwa nilai tidak bisa dipahami dengan akal budi melainkan dengan hati, maka pendidikan yang ingin menanamkan nilai-nilai harus bisa menggugah hati anak-anak didik agar benar-benar bisa memahami dan mengamalkan nilai-nilai itu. Sementara nilai adalah yang penulis maksud pada surat Maryam ayat 30-34 yang artinya:

30. Isa a.s. yang masih dalam gendongan ibunya kemudian berkata, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia yang akan memberikan aku kitab suci Injil dan Dia yang akan menjadikan aku seorang Nabi." Ucapan ini mengandung penjelasan bahwa ibunya adalah seorang wanita yang suci karena seorang Nabi harus dari keturunan orang yang saleh dan suci.

31. Selanjutnya Isa kecil mengatakan, Allah akan menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, karena aku memberi manfaat kepada manusia dan memberi petunjuk kepada mereka ke jalan kebahagiaan; Allah telah memerintahkan aku untuk mendirikan salat karena dalam mendirikan salat itu terkandung perbuatan membersihkan diri dari berbagai macam dosa lahir dan batin, Allah juga memerintahkan aku untuk menunaikan zakat selama aku hidup di dunia. Zakat bertujuan untuk membersihkan harta, jiwa dan memberi bantuan kepada fakir miskin.

32. Isa yang masih bayi menjelaskan lebih lanjut, bahwa Allah memerintahkan kepadanya supaya berbakti kepada ibunya, tunduk dan selalu berbuat kebaikan kepadanya. Ucapan ini menunjukkan pula kesucian Maryam, karena apabila tidak demikian maka Nabi Isa tidak akan diperintah untuk berbakti kepada ibunya. Keterangan selanjutnya Isa mengatakan, "Allah tidak menjadikan aku seorang yang sombong karena aku selalu taat menyembah Allah dan tidak pula menjadikan aku seorang yang celaka karena aku selalu berbuat baik kepada ibuku."

33. Selanjutnya Isa berdoa, Semoga kesejahteraan dan keselamatan dilimpahkan kepadanya pada tiga peristiwa yaitu pada hari ia dilahirkan, pada hari ia wafat dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali pada hari Kiamat. Maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi mudarat kepadanya dalam tiga peristiwa ini yang merupakan peristiwa-peristiwa paling sulit dan kritis bagi setiap

hamba Allah yang hidup di dunia.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengingkari bahwa Isa a.s. pernah berbicara ketika masih bayi dan masih dalam gendongan. Mereka mengemukakan bahwa seandainya hal ini betul-betul terjadi tentu beritanya tersebar luas di kalangan masyarakat ramai, karena peristiwa itu merupakan hal yang sangat aneh dan sangat menarik perhatian. Mereka telah mengadakan penyelidikan ke mana-mana dan tidak menjumpai keterangan itu dalam kitab-kitabnya.

Bagi kaum Muslimin peristiwa ini tetap menjadi suatu keyakinan karena tersebut di dalam Al-Qur'an yang pasti kebenarannya karena seandainya Isa a.s., tidak berbicara waktu kecilnya dan membersihkan ibunya dari segala tuduhan yang kotor tentu orang Yahudi akan melaksanakan hukuman rajam kepada Maryam, besar kemungkinan bahwa yang menyaksikan ucapan bayi itu beberapa orang saja yang jumlahnya terbatas sehingga tidak sampai tersebar luas di kalangan mereka.

34. Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Isa adalah seorang hamba Allah yang akan menjadi nabi dan akan diturunkan kepadanya Al-Kitab, yang mempunyai sifat-sifat dan akhlak yang mulia bukan sebagaimana yang dituduhkan oleh kaumnya, bukan anak zina dan bukan pula anak Allah sebagaimana yang diucapkan dan dipercayai oleh kaumnya di belakang hari. Apa yang diucapkannya sewaktu ia masih bayi dalam gendongan itulah ucapan yang benar dan tak dapat diragukan lagi meskipun kaumnya masih meragukan ucapan-ucapan itu dan menuduhnya sebagai tukang sihir. Dia bukan tukang sihir sebagaimana dikatakan orang Yahudi, bukan putra Allah sebagaimana didakwahkan oleh kaum Nasrani dan bukan pula Tuhan sebagaimana dikatakan golongan yang lain. Dia adalah hamba Allah yang akan diangkat menjadi nabi dan rasul.

Berdasarkan penjelasan diatas ada tiga konsep nilai diantaranya nilai akidah, nilai syariat dan nilai akhlak. Dari ketiga konsep itulah, yang dijadikan sebagai landasan dalam membentuk kepribadian manusia, sebagaimana tujuan pendidikan untuk beribadah dan kesempurnaan insani yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat dapat dicapai secara optimal.

Sama halnya pada pendidikan Islam tujuan akhirnya yaitu terbentuknya insan kamil, artinya manusia yang memiliki sikap jujur, disiplin, menghargai waktu, kasih sayang, sopan santun, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sepenuhnya sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, berilmu, jujur, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya, maka adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sejak usia dini (masa sekolah) adalah penting. Hal ini dikarenakan pada masa-masa tersebut merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara psikologi maupun kognitif. Oleh karena itu antara relevansi nilai pendidikan Islam secara umum dan yang terkandung di dalam Al-Quran Surah Maryam, diantaranya:

1. Nilai Pendidikan Akidah

Pertama, Pendidikan Islam merupakan hal yang mutlak dan dibutuhkan oleh setiap manusia. Telah disebutkan bahwa ayat yang pertama diturunkan itu menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk membaca, hal ini menggambarkan bahwa untuk dapat menguasai dunia dibutuhkan adanya ilmu, untuk menguasai akhirat juga diperlukan ilmu dan untuk menguasai keduanya baik dunia maupun akhirat juga memerlukan ilmu.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk muslim yang sejati, insan kamil, sosok manusia yang muttaqin atau manusia yang beraqidah dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan mampu membuahkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Adapun yang dinamakan aqidah berasal dari aqada yang berarti ikatan. Aqidah yakni ikatan antara hamba (manusia) dan Khaliqnya (Allah). Jadi nilai akidah adalah suatu penanaman nilai yang mengharuskan hati untuk membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan seseorang yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Sebagaimana nilai aqidah menjadi perkara yang sangat dasar yang harus ada dalam setiap orang, ketika seseorang itu ingin selamat dunia dan akhirat. Aqidah merupakan hal yang paling urgen dalam kehidupan seseorang yang beragama. Allah telah menyebutkan sarat terpenting seseorang bisa selamat dunia dan akhirat adalah dengan keimanan.

Seperti halnya pendapat Zainuddin bahwa menggolongkan aqidah itu meliputi tiga aspek yaitu: Pertama, ucapan lidah atau mulut, karena lidah adalah penerjemah dari hati maka apa yang diucapkan oleh lidah adalah isi dari hati seseorang. Akan tetapi bayi yang baru lahir yang telah mengakui adanya Allah adalah pengakuan jiwa, bukan pengakuan dengan lidah. Hal inilah yang telah terjadi pada diri nabi Isa, ketika itu Isa masih kecil telah mengakui adanya Allah dan memperhambakan diri kepada-Nya, mengakui bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya. Sifat penghambaan kepada Allah disampaikan melalui lisannya, berarti Isa telah mengakui adanya Allah dengan pengakuan seluruh jiwa dan raganya.

Kedua, adalah membenaran dengan hati dan ketiga, adalah mengamalkannya dengan bentuk amal perbuatan. Amal itu merupakan manifestasi dari iman karena amal ini akan melengkapi dan menyempurnakan iman seseorang. Sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang itu tergantung pada apa yang telah dilakukannya. Adapun keimanan itu sendiri, identik dengan akidah yang berarti kepercayaan atau keyakinan dan keimanan merupakan kekuatan jiwa atau ruh yang dapat mengikat dan menguasai manusia dalam ikatan dan kekuasaan Tuhan yang diimaninya. Keimanan merupakan masalah pokok yang sangat ditekankan dan diulang-ulang sampai ratusan kali dalam al-Qur'an. Begitu fundamentalnya masalah keimanan, maka tugas utama para nabi adalah menghilangkan kemusyrikan dan menanamkan ketauhidan.

Sebagaimana dalam pendidikan keimanan itu bersifat dinamis, pertumbuhan iman dapat berproses melalui sentuhan kandungan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang terbentang di jagat raya ini yang dibaca dengan berbagai pengetahuan dan dapat pula melalui ibadah-ibadah praktis dan akhlak sosial yang dilaksanakan individu di dalam masyarakat Islam. Pertumbuhan iman juga bisa dilakukan dengan mengamati fenomena- fenomena alam yang terjadi dan juga bisa dari kisah atau sejarah. Kisah yang terkandung dalam surat Maryam adalah salah satu kisah yang bisa menguatkan iman seseorang, yaitu proses kelahiran Isa yang terjadi tanpa adanya seorang ayah. Maryam merupakan wanita shalehah yang tidak pernah melakukan perbuatan keji seperti itu akan tetapi karena izin Allah maka Maryam hamil tanpa ada sentuhan dari seorang laki-laki pun. Kelahiran Isa tanpa seorang ayah merupakan suatu bukti kekuasaan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa Allah itu bisa bekerja di luar hukum kausalitas manusia. Inilah bukti kebesaran Allah, apa yang Allah kehendaki pasti akan terjadi meskipun diluar batas akal manusia.

Jadi untuk memperkokoh iman seseorang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya secara langsung, tetapi juga bisa melalui interaksi hamba dengan berbagai kejadian alam. Dengan kata lain pendidikan Islam memperhatikan pengembangan keimanan yang dapat memperkokoh kaitannya dengan penanaman keimanan. Adapun pendidikan keimanan yang terdapat dalam surat Maryam ayat 16 sampai 40 di antaranya sebagai berikut:

a) Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah merupakan dasar pokok dalam Islam. Segala persoalan dalam

ajaran Islam dapat dipecahkan dengan kunci iman kepada Allah. Allah adalah Tuhan yang wajib disembah, tidak ada segala sesuatu yang menyerupai-Nya, Dialah Tuhan yang Esa, Maha Rahman dan Rahim yang mencipta dan memelihara seluruh alam. Setiap Nabi yang diutus oleh Allah kepada umat manusia semuanya membawa misi dan risalah untuk mentauhidkan Allah dan membawa perintah untuk menyembah hanya kepada-Nya. Begitu juga risalah yang dibawa oleh Nabi Isa yaitu untuk meng-Esakan Allah dan mengajak untuk menyembah kepada Allah.

b) Iman kepada malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya dan bersifat ghaib sehingga tidak bisa dicapai oleh panca indra manusia. Malaikat adalah makhluk Allah yang paling taat, mereka bertindak terhadap alam ini atas kehendak Allah. Segala sesuatu yang mereka lakukan adalah atas perintah Allah semata. Semua kitab yang diterima oleh para utusan Allah semuanya diturunkan melalui perantaraan malaikat sehingga manusia wajib mengimaninya.

c) Iman kepada kitab-kitab Allah

Ajaran yang diturunkan Allah kepada rasulnya melalui malaikat semuanya dibukukan dalam bentuk kitab suci. Seperti kitab Injil untuk Nabi Isa, kitab Taurat untuk Nabi Musa, kitab Zabur untuk Nabi Daud dan kitab suci Al-Qur'an untuk Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai nabi penutup dari para nabi. Apa yang dikatakan al-Qur'an tentang kitab-kitab terdahulu itulah yang wajib manusia yakini, sebab segala yang disebutkan dalam al-Qur'an tentang kitab-kitab suci terdahulu mutlak kebenarannya karena datangnya dari Allah.

d) Iman kepada Rasul Allah
Iman kepada Rasul Allah merupakan salah satu sendi akidah Islam. Rasul adalah manusia yang dipilih oleh Allah menjadi utusannya untuk menyampaikan petunjuk-Nya kepada umat manusia yang berupa pedoman-pedoman yang akan membawa manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Para rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad semuanya membawa ajaran yang intinya untuk mentauhidkan Allah dan Nabi Muhammad sebagai penyempurna semua ajaran yang dibawa oleh para nabi terdahulu.

e) Iman kepada hari kiamat

Iman kepada hari akhir akan membawa manusia bersungguh untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Karena orang yang benar tahu asalnya maka akan tahu pula akhirnya. Tanpa meyakini adanya hari akhir maka seseorang tidak akan mempunyai arah dalam hidupnya. Mereka akan mengira bahwa hidup ini hanya sampai di dunia saja, padahal sebenarnya kehidupan adalah kehidupan akhirat.

Setiap manusia pasti akan mengalami tiga peristiwa sebagaimana yang dialami oleh Isa yang terdapat dalam surat maryam ayat 33 yaitu peristiwa dilahirkan, meninggal dan dibangkitkan kembali pada hari kiamat. Karena dengan mempercayai adanya hari kiamat maka akan menimbulkan perasaan dalam diri untuk selalu berbuat baik dalam setiap perbuatannya.

Dari hal yang semacam ini, yaitu melalui pendidikan keimanan seseorang akan hidup dalam suasana damai bersama Tuhannya, dirinya dan semua makhluk Allah. Orang yang beriman akan hidup dibawah naungan petunjuk Allah yang digariskan dalam kitab-kitabnya sehingga selalu memperoleh taufiq di dalam kehidupan dunia, merasa tentram terhadap apa yang telah digariskan oleh Allah. Orang yang demikian itu akan memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

2. Nilai Pendidikan Syariat

Kedua, nabi Isa selain menyampaikan dan mengajarkan tauhid yang benar. Isa juga melaksanakan ibadah kepada Allah sebagai wujud lahirnya iman yang berupa perbuatan yang baik. Dalam perbuatan yang baik terdapat pengabdian terhadap sang pencipta. Pengabdian itu

disebut dengan ibadah.

Syariat adalah seperangkat aturan yang mengatur segala bentuk pengabdian manusia kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Sebagai perwujudan bahwa ada dzat yang menguasai manusia dan wujud bahwa manusia tunduk dan taat kepada-Nya. Dalam Islam perwujudan tersebut dibuktikan dengan ibadah. Orang dikatakan bukan seorang muslim ketika kesehariannya tidak pernah beribadah meskipun sejatinya dia adalah seorang muslim.

Dalam pengertian umum ibadah berarti segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah adalah hasil dari pengolahan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang kemudian dibaca melalui ibadah-ibadah praktis yang difardhukan oleh Islam. Dengan demikian ibadah merupakan hasil dari pendidikan keimanan.

Seseorang dalam melaksanakan ibadah selalu didorong atas dua hal. Pertama, melaksanakan ibadah karena takut akan azab Allah. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa segala sesuatu yang mereka perbuat kelak di hari kiamat akan dipertanggungjawabkan. Karena orang yang beribadah akan mendapatkan pahala dan sebaliknya orang yang meninggalkannya akan mendapatkan siksa. Kedua, melaksanakan ibadah karena membesarkan nama Allah. Dia menyembah Tuhan seakan-akan ia melihatnya dan apabila telah bersujud kepadanya maka hilanglah semua yang ada disekitarnya, tidak ada lagi yang lainnya.

Selaku hamba Allah, manusia semestinya beribadah kepada Allah semata. Beribadah kepada Allah merupakan prinsip hidup yang paling hakiki bagi orang muslim. Sehingga perilaku manusia muslim sehari-hari senantiasa mencerminkan penempatan pengabdian kepada Allah.

Pengabdian kepada Allah yang terkandung dalam surat Maryam ayat 30 sampai 34 tercermin dalam perintah untuk melaksanakan ibadah shalat secara bersinambung dan menunaikan zakat secara sempurna selama masih hidup. Dalam melaksanakan shalat terdapat beberapa hikmah di dalamnya yaitu antara lain: Pertama perintah untuk membersihkan diri dari dosa baik yang lahir maupun yang batin. Shalat merupakan komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya. Betapa rendahnya manusia dihadapan Allah, maka dengan shalat manusia meminta ampunan kepada Allah atas segala dosa yang telah diperbuat.

Perintah yang kedua adalah perintah untuk menunaikan zakat. Dengan menunaikan zakat manusia bisa membersihkan diri dari dosa dan juga bisa membersihkan harta. Selain melaksanakan zakat, ibadah lain yang bisa membersihkan diri adalah shadaqah. Secara umum shadaqah adalah semua bentuk kebaikan yang diperbuat manusia bukan hanya berupa benda akan tetapi juga dapat berupa jasa atau tenaga. Dengan shadaqah akan menimbulkan rasa saling peduli terhadap sesama dan rasa saling tolong-menolong.

Dengan dua perintah yaitu untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat tersirat makna bahwa Allah menyuruh manusia untuk meninggalkan dosa dan menjauhi maksiat. Dengan melaksanakan kedua hal tersebut manusia akan merasa dekat dengan sang pencipta.

Dengan melaksanakan ibadah yang telah ditentukan Allah yang tercantum dalam rukun iman atau pun ibadah yang lain, maka akan mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikan dalam membentuk insan yang bertakwa dan beramal shaleh.

Dengan demikian kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya adalah sebagai hamba Allah. Kedudukan ini berhubungan dengan peranan ideal yaitu pola perilaku yang didalamnya terkandung hak, kewajiban, dan tugas manusia yang terkait dengan kedudukannya dihadapan Allah sebagai Sang Pencipta. Dalam hal ini peranan ideal manusia adalah melakukan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan kemudian menjalani kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada penciptanya,

melainkan manusia itu diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Ketiga, akhlak merupakan manifestasi dari iman seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Iman merupakan sumber akhlak yang luhur dan akhlak merupakan dasar ilmu yang benar. Keduanya saling terkait secara koordinatif dan kokoh. Adapun secara etimologis akhlak merupakan perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat manusia.

Pendidikan akhlak dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berkepribadian yang baik dan selalu berbuat baik. Telah dikatakan bahwa akhlak adalah buah dari iman maka sejalan dengan kesempurnaan iman dan ketekunan yang tinggi akan menghasilkan pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol bagi manusia karena dengan akhlak bisa diketahui mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

Uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya akhlak bagi seseorang dan masyarakat. Dengan melaksanakan akhlak yang baik yang sesuai dengan norma yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an maka seseorang akan mendapatkan kebahagiaan hidup. Akhlak merupakan pokok esensi dalam ajaran Islam karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Karena akhlak merupakan bentuk proyeksi dari amalan ihsan seseorang yaitu sebagai puncak kesempurnaan iman dan ke-Islaman-nya.

Akhlak dalam ajaran Islam meliputi hubungan manusia dengan Sang Khaliq, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hubungan antara manusia dengan Khaliqnya disebut dengan ibadah. Sedangkan hubungan manusia dengan sesamanya dan alam sekitarnya maka inilah yang dinamakan dengan budi pekerti. Karena manusia adalah makhluk sosial maka manusia tidak bisa hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup menimbulkan suatu norma dan akibat yang dapat merugikan juga bisa menguntungkan.

Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an diawali dengan pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan awal sebelum seorang lebih jauh berbau dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan akhlak dalam keluarga adalah pendidikan untuk menghormati dan menghargai orang tua. Sebagaimana pendidikan akhlak pada keluarga menekankan sikap, tabiat dan perilaku-perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dan harus dijadikan sebagai kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Para nabi menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti pada anak dengan baik, karena akhlak ini merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah.

Berbuat baik kepada orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak kepada orang tuanya dan harus dilaksanakan tanpa kecuali. Berbuat baik kepada orang tua bisa dilakukan dengan berkata yang sopan kepadanya, lemah lembut, menyenangkan hatinya dan merendahkan diri bila sedang berhadapan dengannya. Semua itu manusia lakukan sebagai bentuk rasa syukur atas pengorbanan orang tua. Mereka telah banyak berjasa dalam hidup manusia dari sejak masih dalam kandungan sampai dewasa dan bahkan sampai berumah tangga.

Pengorbanan yang telah diberikan oleh orang tua sudah sangatlah besar, manusia tidak mungkin bisa membalasnya sampai akhir hayat, oleh sebab itu penghormatan dan patuh kepada semua perintahnya harus manusia laksanakan dengan sebaik mungkin.

Sebagaimana yang terdapat dalam surat Maryam ayat 32 terkandung makna bahwa seorang anak wajib untuk berbuat baik kepada orang tua. Isa diperintahkan oleh Allah untuk

berbuat baik, patuh serta taat terhadap ibunya karena telah melahirkannya dalam keadaan susah payah. Berbakti kepada orang tua bisa dilakukan dengan berkata sopan, lemah lembut, tidak membantah perintahnya serta selalu menjaga nama baik keluarganya. Bentuk bakti kepada orang tua tidak hanya bisa dilakukan ketika orang tua masih hidup, akan tetapi ketika orang tua telah wafat pun manusia masih bisa berbakti kepadanya. Yaitu dengan mendoakannya dan menyambung silaturahmi serta menghormati teman-teman mereka semasa hidup.

Selain perintah berbakti kepada orang tua dalam surat Maryam tersebut manusia disuruh untuk menjauhi sifat sombong dan kasar terhadap orang lain dalam pergaulannya dengan sesamanya serta menyuruh untuk menjauhi dari perangai buruk yang dapat merisaukan hati.

Kedua sifat tersebut yaitu sombong dan berperangai buruk harus manusia buang jauh-jauh dari diri manusia, karena kedua sifat tersebut termasuk sifat tercela yang dapat merisaukan hati dan membuat orang lain gelisah. Oleh karena itu dalam pergaulan sehari-hari seseorang harus mampu menjauhi sifat sombong, kasar dan perangai buruk.

Berbuat baik terhadap sesama juga bisa dilakukan dengan memberikan manfaat kepada semua orang dimana pun manusia berada. Mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran serta mengajarkan kebaikan dimanapun berada. Mengajak kepada kema'rufan dan mencegah pada kemungkaran merupakan suatu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Dengan mengajak kepada kema'rufan berarti manusia mencegahnya dari berbuat buruk dan dalam mencegah keburukan berarti manusia telah menuju jalan kebaikan.

Dalam pergaulannya dengan sesama sikap saling tolong-menolong dalam kebaikan harus dilaksanakan sehingga akan tercipta lingkungan pergaulannya yang harmonis dan dapat menciptakan kehidupan yang saling rukun dan tentram. Yang mana sebagai umat Islam yang baik pasti bersedia untuk mengingatkan dan diingatkan, untuk menasehati dan dinasehati serta mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah dalam hal keburukan. Sehingga pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip berpegang pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi kemungkaran dan keburukan mempunyai hubungan yang erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam yaitu ketaqwaan, beribadah serta berakhlak yang mulia.

Dengan demikian pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip berpegang teguh pada kebaikan dan kebijakan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran. Yang mana berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah dengan Allah.

B. Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam dari Surat Maryam

Berdasarkan diskripsi sebelumnya nilai pendidikan Islam diperlukan suatu analisis yang aktual terkait dengan nilai pendidikan Islam di era sekarang. Sebagaimana kondisi realita masyarakat saat ini, sangat disayangkan di era sekarang ini justru banyak terjadi kemerosotan moral dan tindakan amoral dilakukan dalam lingkup sekaligus orang yang memiliki latar belakang pendidikan.

Dari kondisi semacam itu, pendidikan Islam saat ini mendapatkan imbas dari kondisi pendidikan yang tujuan utamanya tidak menanamkan nilai-nilai Islam. Tidak heran sekolah dan lembaga pendidikan didesain sekualitas mungkin bagaimana bisa menciptakan manusia-manusia yang bisa menguasai suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu yang dapat diaplikasikan dan lebih berorientasi kepada pasar yang membutuhkan. Hal inilah yang disebut dengan proses pengajaran bukan pendidikan. Artinya proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan masih sebuah transfer knowledge bukan transfer values and knowledge. Tidak heran lembaga

pendidikan dijadikan sebagai ajang untuk memperoleh satu lembar legalitas yang punya tujuan supaya bisa mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Meskipun ijazah diperlukan untuk hal yang sedemikian, akan tetapi tidak pantas kiranya lembaga pendidikan dijadikan hanya mendapatkan itu.

Sekiranya solusi yang paling tepat buat mengatasi persoalan yang diuraikan di atas, yaitu semacam permasalahan mengenai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi. Maka aktualisasi nilai-nilai Al-Quran sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Al- Quran sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.

Adapun secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai- nilai Al- Quran dalam pendidikan Islam meliputi satu dimensi kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. Dimensi yang dimaksud adalah dimensi spiritual yang terdiri dari tiga aspek yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia, yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah. Dimensi spritual ini sering dikenal dengan satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tatanan nilai dalam kehidupannya.

Sebagaimana di kisah nabi Isa di surat Maryam memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai aqidah, nilai syariat dan nilai akhlak. Kisah nabi Isa bukanlah sekedar cerita untuk bernostalgia terhadap salah satu generasi terbaik yang pernah ada atau untuk membangga-banggakannya. Akan tetapi kisah tersebut memiliki kandungan pesan dan pelajaran untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan secara sederhana terkait aktualisasi nilai- nilai Qurani dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan aqidah, ibadah dan akhlak di surat Maryam diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

Nilai akidah dalam kisah nabi Isa merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diambil pesannya sebagai pelajaran. Setiap nabi dan rosul yang diutus Allah pasti membawa misi yang sama untuk mentauhidkan Allah, meskipun dalam tatanan syariat terdapat perbedaan. Secara garis besar pokok ajaran tauhid yang dibawakan oleh Isa adalah tidak menyakini dan mengatakan bahwa seorang nabi dan rosul yang diutus Allah merupakan seorang pesuruh bukan oknum Tuhan. Selain itu Allah tidak memiliki anak dan tidak diperanakan dan tidak ada yang setara dengan Allah. Artinya Allah adalah Esa dalam zat dan perbuatan-Nya.

Adapun bentuk sekaligus upaya yang dilakukan mengaktualisasikan nilai aqidah dalam pendidikan Islam biar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1) Mengenalkan Arti Kandungan di dalam Al-Quran

Hal yang semacam ini merupakan bentuk dari aktualisasi dari iman. Mengenalkan kitab Al-Quran sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Karena Al-Quran menyatukan sikap dan pandangan manusia kepada satu tujuan yaitu tauhid. Oleh karena itu, sebagaimana yang dikisahkan Al-Quran mengenai tauhid para nabi, maka kita sebagai umatnya hendak meneladani sifat tauhid tersebut dengan cara menanamkannya pada diri peserta didik sejak dini, dengan cara mengagungkan Tuhannya. Yang mana rasa iman bisa ditunjukkan dengan mengenal arti kandungan Al-Quran yang bertujuan untuk memahami keagungan serta kekuasaan Allah.

Sebagaimana kandungan makna yang ada di kisah nabi Isa pada surat Maryam ayat 30.

Sesungguhnya bayi yang masih berada digendongan belum bisa berbicara selayaknya orang dewasa. Akan tetapi atas izin Allah balita yang masih berada digendongan itu yang bernama Isa putera Maryam mampu berbicara. Yang punya tujuan untuk mensucikan ibunda Isa dari tuduhan yang dilayangkan oleh kaum bani Israil.

Hal semacam itu bisa dijadikan sebagai pembuktian bahwa Allah yang Maha Esa tidak mengangkat anak dan Dia adalah Tuhannya Isa yang memelihara dan membimbing Isa dan juga Tuhan kamu semua, bahkan Tuhan seru sekalian alam, maka sembahlah Dia dan inilah jalan yang lurus. Inilah salah satu tuntunan yang diperintahkan oleh Nabi Isa kepada kaumnya yaitu untuk menyembah Allah. Oleh karena itu, atas adanya mukjizat dari Allah untuk Isa, manusia akan merasakan lemah dan penuh kekurangan di hadapan sang pencipta, dengan demikian akan memperteguh keyakinannya kepada kekuasaan beserta keluasan ilmu Allah. Artinya mengenalkan arti yang terkandung dalam Al-Quran merupakan salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai Qurani untuk mengimani Allah beserta kitab suci-Nya.

2) Mengetahui Rosul

Hal ini sangat perlu ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini. Sebagaimana dalam perspektif agama Islam, pendidikan lingkup keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan keyakinan. Karena setiap orang tua diperintahkan sekaligus diwajibkan untuk berupaya semaksimal mungkin memelihara diri dan anggota keluarganya dari api neraka.

Pengetahuan Rosul Allah diharapkan dimulai sejak usia dini pada peserta didik, di mana pondasi peserta didik tentang agama sejak kecil sudah kuat maka untuk menuju kedewasaan tidak akan goyah mengenai agama karena sudah dibekali pondasi agama yang kuat sejak kecil, yang mana metode paling tepat adalah fase dongeng, di mana lebih mengenalkan tentang Rosul dengan cara bercerita, dengan cara inilah sedikit demi sedikit akan mengetahui Rosul Allah dan juga meniru sifat para Rosul. Dan dari situlah timbul rasa iman kepada Rosul Allah dengan cara percaya dengan adanya Rosul.

3) Mengetahui Nama Malaikat dan Tugasnya.

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah dari cahaya sekaligus tidak tampak oleh mata, sedangkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbuat dari tanah sekaligus nyata atau tampak oleh mata, diwajibkan untuk percaya atau beriman akan keberadaan malaikat tersebut, sekalipun malaikat itu tidak tampak tetapi mereka ada.

Penanaman nilai-nilai keimanan pada malaikat di hati peserta didik sangat penting, karena keberadaan malaikat yang ghoib ini. Adapun cara yang perlu dilakukan oleh pendidik yaitu menanamkan nilai keimanan pada peserta didik serta menjelaskan tugas-tugas malaikat seperti Raqib dan Atid yang bertugas untuk mencatat amal perbuatan manusia baik maupun buruk. Kita senantiasa dijaga siang dan malam, oleh karena itu untuk peserta didik yang nakal seperti tidak sholat, berani kepada orang tua, tidak mau menolong temannya yang kesulitan, tidak mau beramal dan lain-lainnya, maka perbuatan yang semacam itu akan dicatat oleh malaikat Atid dan dimasukkan ke dalam neraka oleh malaikat Malik.

Begitupun sebaliknya apabila melakukan perbuatan baik sekecil apapun akan dicatat oleh malaikat Raqib, lalu dimasukkan ke dalam surga oleh malaikat Ridwan penjaga surga, disana akan mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan. Oleh karena itu, memperkenalkan malaikat sejak dini sangat penting, biar suatu saat para peserta didik mampu untuk bersikap jujur ketika terjun di masyarakat ataupun dalam tatanan kehidupan bernegara.

2. Nilai Syariat

Nabi Isa selain menyampaikan dan mengajarkan tauhid yang benar, Ia juga melaksanakan ibadah kepada Allah sebagai perwujudan daripada tauhid. Pengakuan tauhid tidaklah cukup melainkan

harus ada bukti nyata dari pengakuan ke-Esaan kepada Allah. Sebagai seorang nabi dan rasul Allah yang benar-benar mengakui ke-Esaan Allah, nabi Isa juga pribadi yang religius. Isa mengajarkan sholat sebagai komunikasi vertikal kepada Tuhannya mengerjakan zakat sebagai pembersih diri dan kepedulian sosial. Inilah ayat yang menerangkan ketika menjawab tuduhan dari kaumnya ketika masih di buaian ibunda Isa. Artinya : “Isa berkata” sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah, Dia memberiku al-kitab (Injil), dan Dia menjadikan aku sebagai seorang Nabi. Dan Dia telah menjadikan aku seorang yang diberkati dimana saja kau berada, dan Dia mewasiatiku melaksanakan shalat dan zakat selama aku masih hidup”. (Q.S. Maryam :30- 31).

Syariat adalah seperangkat aturan yang mengatur segala bentuk pengabdian manusia kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Sebagai perwujudan bahwa ada dzat yang menguasai manusia dan wujud bahwa manusia tunduk dan taat kepada-Nya. Dalam Islam perwujudan tersebut dibuktikan dengan ibadah. Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun bentuk upaya yang dilakukan mengaktualisasikan nilai syariat dalam pendidikan Islam biar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1) Membiasakan Sholat Tepat Waktu

Shalat tepat waktu merupakan bentuk aktualisasi diri yang fitri dan hakiki, sebab penciptaan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam Islam ibadah mempunyai banyak jenisnya, namun ibadah yang mempresentasikan seluruh kepribadian manusia adalah sholat. Sebagaimana ibadah sholat merupakan pekerjaan yang wajib dilakukan bagi setiap manusia. Kebiasaan ini bisa ditanamkan pada peserta didik dengan cara diajak berjamaah sholat dzuhur, dengan demikian di lembaga pendidikan perlu adanya program sholat berjamaah di sekolah dengan dipimpin atau diimami oleh salah satu temannya dengan cara bergiliran, supaya semua peserta didik bisa merasakan penanaman nilai ibadah ke dalam hati mereka.

2) Mengenalkan Zakat

Supaya peserta didik mengetahui tentang zakat, lebih baiknya ketika di bulan Ramadhan peserta didik diagendakan pengumpulan zakat fitrah di sekolahan, dimana mereka diwajibkan untuk membawa zakat fitrah untuk diserahkan kepada pengurus osis yang bertugas menjadi panitia zakat di sekolahan. Yang mana dari pengumpulan zakat fitrah tersebut akan dibagikan kepada penduduk di sekitaran sekolahan yang memang membutuhkan atau kurang mampu. Dari hal inilah permulaan bagi mereka untuk mengenal ibadah ghairu mahdah yaitu memberikat zakat kepada orang yang kurang mampu secara ekonomi. Yang mana nantinya peserta didik akan mengerti bahwa kita wajib menzakati sebgai harta kita. Perihal ini merupakan salah satu wujud dari aktualisasi nilai-nilai Qurani pada pendidikan Islam.

3. Nilai Akhlak

Akhlak yang benar menurut Islam adalah akhlak yang dilandasi dengan iman yang benar. Dalam Islam ketika ajaran pokok yaitu iman (aqidah), Islam (syariah) dan ikhsan (akhlak) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yang tujuan intinya adalah menjadikan manusia sebagai sumber kebajikan dalam masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Dengan demikian, akhlak merupakan aktualisasi dan cerminan keimanan dan ibadah seseorang. Oleh karena iman yang benar akan menerapkan perintah dan larangan Allah dan rosul-Nya. Penerapan yang benar terhadap ajaran Islam yang benar dan istiqomah akan memberikan suatu yang positif pada diri manusia.

Akhlak yang ditunjukkan oleh nabi Isa adalah akhlak yang sempurna dan kompleks.

Sebagai seorang rosul ia memiliki akhlak yang mulia di sisi Allah, orang tua dan kepada sesama manusia. Sebagai hamba yang baik ia mengerjakan shalat dan zakat. Segala perintah telah dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh tanpa membuat suatu kebohongan dan kepalsuan.

Hal itu membuktikan bahwa nabi Isa merupakan sosok manusia yang memiliki hubungan baik kepada Allah hablumminallah dan kepada sesama manusia hablumminnas. Semua itu telah dipraktekkan dalam kehidupannya. Adapun aktualisasi nilai-nilai qurani dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan akhlaq di surat Maryam diantaranya:

1) Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Nabi Isa dikenal dengan nabi yang mampu berbicara ketika masih berada di buaian tangan Maryam, sesungguhnya Isa merupakan manusia biasa, akan tetapi karena diberi mukjizat oleh Allah sehingga nabi Isa di masa bayi sudah bisa berbicara. Hal ini terbukti dan dikisahkan di mana ketika Maryam mendapatkan hinaan dan celaan yang dilayangkan dari kaum Bani Israil, karena tuduhan atas Maryam yang hamil tanpa adanya seorang suami. Dengan demikian atas izin Allah Isa yang masih bayi mampu berbicara untuk membantu sekaligus menyelesaikan atau membersihkan fitnah yang menimpaibunya. Sedemikian rupa hal itu bisa dijadikan acuan bahwa setiap manusia atau peserta didik diharuskan untuk berbakti kepada kedua orang tua, yang dikarenakan atas jasa kedua orang tua manusia bisa tumbuh dan terawat dengan baik. Oleh sebab itulah peserta didik harus membiasakan diri berjabat tangan dan mencium telapak tangan kedua orang tua sebagai tanda mengormati sekaligus berbakti kepadanya.

Karena mencium telapak tangan kedua orang tua ketika berangkat mencari ilmu, sangat perlu dibutuhkan sebagai tanda mencari ridho kedua orang tua, yang punya tujuan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat sekaligus menjadi anak yang sholeh dan sholeh. Sebab amalan yang tidak bakal putus bagi kedua orang tua salah satunya adalah mendapatkan anak yang sholeh-sholehah. Yang mana nantinya mendoakan kedua orang tua, termasuk bagian dari sikap berbakti kepada kedua orang tua yang merupakan wujud dari perilaku yang mencerminkan akhlaq yang mulia. Hal semacam inilah yang merupakan aktualisasi dari nilai akhlaq yang dikandung surat Maryam.

2) Menanamkan Sifat Jujur

Berkata dengan sebenar-benarnya merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang tidak boleh dilupakan. Karena sifat mulia ini sebagai karakter kenabian yang dapat diteladani, yang mana hal ini terbukti ketika selama hidupnya nabi Isa tidak pernah mengajarkan bahwa dirinya Tuhan, akan tetapi yang disampaikan oleh Isa bahwa sesungguhnya Allah yang Maha Esa tidak mengangkat anak dan Dia adalah Tuhannya Isa. Pernyataan Isa yang mengatakan bahwa ia memperhambakan diri pada Allah adalah menunjukkan kebenaran, bahwa Isa juga seperti makhluk-makhluk yang lain dan membuktikan dirinya bukanlah anak Tuhannya. Yang mana perihal ini Isa diberi kitab berupa Injil yang di dalamnya berisi mengenai ketauhidan dan Syariat, dari ini Isa telah membuktikan dengan menyampaikan semua isi yang dikandung kitab Injil secara sempurna. Hal yang semacam itu sebagai pertanda bahwa Isa punya sikap jujur untuk menyampaikan semua amanah dari Allah melalui malaikat Jibril.

Hal semacam itu bisa kita terapkan kepada peserta didik melalui kantin kejujuran, dimana kegiatan transaksi jual tidak ada memiliki penjual dan tidak dijaga. Di sana, hanya tersedia makanan, daftar harga, dan kotak untuk membayar dan mengambil uang kembalian. Ketika peserta didik ingin membeli makanan di kantin kejujuran, mereka melayani diri sendiri dan membayar sesuai harga yang tertera, walaupun ada kembalian, mereka dituntut mengambil uang yang seharusnya diambil. Dengan demikian, menanamkan sifat jujur sejak dini merupakan aktualisasi yang berkaitan dengan sikap yang mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penulis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dari risalah Al- Qur'an surat Maryam ayat 16–40. Tinjauan dari aqidah, syariat dan akhlaq. Maka penulis dapat menyimpulkannya sebagai berikut; Kandungan Al-Qur'an surat Maryam ayat 16-40. Surat maryam mengandung makna dari konsep dasar pendidikan Islam, berupa nilai-nilai akidah, syariat dan akhlak. Kandungan surat Maryam tentang syariat adalah perintah untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat selama manusia masih hidup di dunia. Dalam surat maryam terdapat kandungan tentang akhlak yaitu manusia disuruh untuk berbuat baik kepada orang tua terutama pada ibu karena kasih sayangnya kepada seorang anak tiada batas. Pendidikan Maryam pada nabi Isa Maryam dan nabi Isa adalah Pelaku pendidikan di surat Maryam. Yang mana Maryam sebagai pendidik sedangkan Isa menjadi peserta didiknya. Materi pendidikan yang dilakukan Maryam kepada Isa atas dasar pemberian langsung dari Allah meliputi tiga komponen yaitu akidah (keimanan kepada Allah) syariat (sholat dan zakat) dan akhlaq (berbakti kepada orang tua dan bersikap jujur).

Metode pendidikan Maryam kepada Isa menonjolkan metode dialogis-intuitif. Sebagaimana metode ini digambarkan seperti dialog interaktif antara Maryam dan kaumnya, di mana Maryam hanya mengandalkan kekuatan transendental dari Allah dalam bentuk intuisi kepada nabi Isa. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di surat Maryam ayat 16-40 adalah Nilai Pendidikan Akidah; Pendidikan Akidah yang dikandung dalam surat Maryam ini adalah keharusan mempercayai adanya rukun iman, yang berupa percaya pada Allah, malaikat, rosul serta nabi, kitab-kitab, hari kiamat dan yang terakhir qada-qadar. Nilai Pendidikan Syariat; Pendidikan syariat yang terkandung dalam surat Maryam ini terletak pada kewajiban sebagai seorang hamba untuk selalu menyembah kepada Allah sebagai rasa syukur kepada sang pencipta yaitu dengan shalat. Selain shalat seseorang juga bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menunaikan zakat. Nilai pendidikan akhlak; Pendidikan akhlak yang terdapat dari surat Maryam ini adalah kewajiban bagi seorang anak untuk selalu berbakti kepada orang tua..

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Halim al-Sayyid. Cara Nabi Mendidik Anak. Surabaya : al-Ikhlash, 1995.
- Abdur Rahman an Nahlawi. Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Libanon : Dar al Fikr al Mu'asyir, 1983.
- Adiratna, Angela. Successful Single Parent. Yogyakarta : Charissa Publisher, 2014.
- Ahmadi, Abu. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2003, Cet Kedua
- Ali, Mohammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ali, Zainuddin. Pendidikan Agama Islam. Jakarta : PT Bumi Askara, 2011.
- Al-Maraghi Ahmad Mushthafa. Terjemah Tafsir al-Maraghi. Semarang : Toha Putra, 1993.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. Studi Ilmu-Ilmu Quran. Jakarta : Pustaka Litera AntarNusa, 2009, Cet, 12.
- Anwar, Abu. Ulumul Quran Sebuah Pengantar, Pekanbaru : Amzah, 2009. Cet 3.
- Arifin. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Asdi Mahasat ya, 2003. Asari, Hasan. Hadis-Hadis Pendidikan. Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008.
- ash Shidiqie, T.M. Hasbi Kuliah Ibadah. Jakarta : Bulan Bintang, 1987.

- Baidan, Nashiruddin. Metodologi Penafsiran al-Quran. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Danim, Sudarwan. Perkembangan Peserta Didik. Bandung : Alfabeta, 2010. Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004.
- Daradjat, Zakiah. et al. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Askara, 2000
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Elizabeth Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta : Airlangga, 1990.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. Mendidik Anak Bersama Rasul. Bandung : al-ayan, 1997, Cet. 1.
- Hamidi, Jamaluddin. et al. Sahih Bukhori. Jakarta : Wijaya, 1984, Cet Kedua.
- Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999. Huda, Miftahul. Interaksi Pendidikan 10 Cara Quran Mendidik Anak. Yogyakarta : UIN- Malang Press, 2008.
- Hurlock, Elisabeth B. Alih Bahasa Med : Meitasari Tjandrasa. Perkembangan Anak. jilid II. Jakarta : Erlangga, TT.
- Irawan, Prasetyo. penelitian Kualitatif dan Kwantitatif. Jakarta: DIA Fisip UI, 2006.
- Jalaluddin. Mempersiapkan Anak Shaleh. Jakarta : Rosdakarya, 2002.
- Jalaluddin Rakhmat, Mukhtar Bandaatmaja. Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cet.1, 1993.
- Kartono, Kartini. Peran Keluarga Memandu Anak, Seri Psikologi Terapan I. Jakarta : Raja Wali Press, 1992.
- Made, Pidarta. Landasan Kependidikan. Jakarta: Aneka Cipta, 2000.
- Mahfuzh, Jamaluddin. Psikologi Anak Dan Remaja Muslim. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Mardalis. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Miharso, Mantep. Pendidikan Keluarga Qurani. Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004, Cet.1.
- Nata, Abudin. Akhlak Tasawuf. Jakarta : PT Raja Grafindo, 2000.
- Purwanto, M. Ngalm. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Phoenix, Team Pustaka. KBBI. Jakarta : Pustaka Phoenix,
- Quthb, Sayyid. Tafsir Fi Zhilalil Quran Di Bawah Naungan al-Quran (Surah Yusuf 102-Thaahaa 56). Jakarta : Gema Insani Press, 2008, Jilid 7. Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia, 2008
- Razak, Nazaruddin. Dinul Islam. Bandung : al-Ma'arif, 1993, Cet Ke 11.
- Rehani. Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran. Jakarta : Baitul Hikmah Press, 2001. 26
- Santrock, J.W. Perkembangan Masa Hidup. Jakarta : Erlangga, 1995. Jilid I. Edisi 5.
- Shaltut, Mahmud. Aqidah Dan Syari'ah Islam. Jakarta : Bumi Askara, 1994.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Solihin, Rosyid Anwar. Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup. Bandung : Penerbit Nuansa, 2005.
- Syahrudin, Amir. Pola Pembinaan Pribadi Kelurga dan Umat Dalam al-Quran. Padang : Syamza, Opset, 1999.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung : Rosda Karya, 1992.

- Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam (IPI). Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997. Ulum, Muhammad Syamsul, Triyo Supriyanto. Tarbiyah Qur'aniyah. Malang : UIN Malang Press 2006. Cet Ke 1.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bandung : Citra Umbara, 2003.
- Yatimin Abdullah, Studi akhlak Dalam Perspektif al-Quran, Jakarta : Amzah, 2007.
- Yedi Kurniawan, Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, Jakarta : CV. Firdaus, 1993, Cet Ke 3.
- Yusuf, Kadar M. Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Quran Tentang Pendidikan. Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2013.